PENANAMAN KARAKTER ISLAMI MELALUI PROGRAM HAFALAN TAKHASUS DI SD NEGERI 3 GONDANGLEGI KULON TAHUN AJARAN 2017/2018

Samsul Arifin
SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon
samsul.moch@yahoo.co.id

Abstrak

Studi ini dilatarbelakangi oleh kemunduran karakter yang cenderung ke arah negatif, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Melihat kondisi yang demikian, sangat diperlukan upaya untuk menanamkan karakter Islami kepada anak sejak dini. Penelitian ini menjawab permasalahan: (1) Bagaimanakah penanaman karakter Islami di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon? (2) Bagaimanakah implementasi program hafalan takhasus di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon?

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian kualitataif deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya penanaman karakter Islami dan pelaksanaan program hafalan takhasus di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon. Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini diperlukan pengumpulan data dengan menggunakan tiga metode yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Program hafalan takhasus merupakan salah satu bentuk penanaman karakter Islami di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon. Penanaman karakter Islami dilakukan dengan berbagai metode. Yakni metode penyampaian, pembiasaan, keteladanan, teguran, dan pemberian *reward* dan *punishment.* Nilai-nilai karakter Islami yang dapat ditanamkan meliputi karakter religius atau Islami, jujur, rajin, kerja keras, tanggung jawab, gemar membaca, disiplin, mandiri, dan peduli sosial. Program hafalan takhasus meliputi hafalan al-Qurʻān (juz ʻamma atau juz 30), hafalan al-Ḥadīṡ yang sahih dan masyhur, dan doa-doa harian. Program ini dilaksanakan setiap hari, mulai Selasa hingga Sabtu, pada setiap 35 menit jam pertama. Hafalan tiga komponen di atas dilaksanakan dengan cara membaca dan menirukan secara berulang-ulang. Sekian banyak hafalan yang menjadi tanggung jawab peserta didik, disusun secara berjenjang, dibagi-bagi dalam enam kelas. Jadi masing-masing kelas memiliki materi hafalan yang berbeda-beda, namun bersifat kontinuitas.

Kata kunci: penanaman karakter Islami, program hafalan takhasus.

Latar Belakang

Karakter menjadi hal fundamental dalam kehidupan manusia. Karakter itulah yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia bisa disebut sebagai orang yang memiliki karakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ketika mereka memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Karakter dapat diperoleh dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membentuk karakter ialah melalui pendidikan. Melalui pendidikan, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya kepada peserta didik, baik melalui proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.[1]

Pendidikan karakter belakangan dianggap sebagai salah satu modal utama dalam menghadapi fenomena kriminalisasi yang kerap terjadi di negeri ini. Perilaku-perilaku kriminal yang merajalela merupakan bentuk rendahnya karakter yang dimiliki oleh bangsa ini.

[1]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 1.

Mulai perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh peserta didik. Selain itu, kebiasaan menyontek yang sering dilakukan peserta didik saat ulangan ataupun ujian. Hal itu seolah-olah menjadi kebiasaan yang dimaafkan. Perilaku mengejek teman sejawatnya juga merupakan hal yang lazim, baik di dunia pendidikan, lingkungan, maupun pekerjaan. Masih banyak contoh perilaku lainnya yang menunjukkan kemunduran karakter bangsa.

Kebiasaan buruk yang telah merajalela tersebut tentunya bukan sesuatu yang patut dibanggakan. Karena hal itu dapat merugikan orang lain dan diri sendiri. Baik kerugian dalam waktu dekat maupun untuk masa depan anak. Maka dari itu, pendidikan karakter perlu digalakkan untuk mengurangi atau bahkan menghapus adat yang seharusnya tidak dilakukan.
Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003)

Kutipan undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tersebut menjelaskan pendidikan tidak hanya berperan untuk mendidik para peserta didiknya agar menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga memiliki keharusan untuk membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, banyak kalangan menilai pendidikan di Indonesia tidak bermasalah dengan perannya dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.

Penanaman karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Penanaman karakter tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga perlu ditanamkan semenjak anak berusia dini melalui pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungan. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak dini, diharapkan persoalan mendasar dalam pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat manusia yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya, dan berkarakter. [2]

Sebelum membahas persoalan ini lebih jauh, perlu kiranya untuk memahami tentang istilah karakter tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak.3 Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat persamaan kata karakter. Karakter bisa disebut sebagai akhlak, budi pekerti, tabiat ataupun watak. Istilah-istilah tersebut memiliki makna yang sama, yakni sikap atau perilaku yang muncul dari diri seseorang, yang membedakan seseorang dari orang lain. Sikap itu muncul secara cepat dan tanpa pemikiran panjang sebagai bentuk tanggapan terhadap situasi yang ada. Sikap tersebut meliputi perilaku jujur, adil, tanggung jawab, disiplin, ramah, dan lain sebagainya. Sikap merupakan penilaian yang mengitegrasikan dan meringkas reaksi kognitif dan afektif. Abstraksi penilaian ini bervariasi dalam kekuatan, yang pada akhirnya memiliki implikasi untuk ketekunan, ketahanan, dan konsistensi sikap-perilaku.

Melihat pentingnya penanaman karakter pada anak, setiap sekolah memiliki cara sendiri untuk membentuk karakter anak. Seperti yang diterapkan di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon

[2]Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 16

melalui program hafalan takhasus (hafalan al-Qurʼān, al-Ḥadīṡ, dan Doa) merupakan salah satu strategi untuk membentuk karakter peserta didik.

Program tersebut mampu membentuk karakter peserta didik, khususnya karakter yang Islami. Peneliti menyebut karakter Islami lantaran program itu mampu membentuk jiwa yang religius. Selain itu, melalui program itu anak terbiasa untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena program tersebut berisi hafalan tentang dua hukum atau pedoman hidup umat Islam yakni al-Qurʼān dan al-Ḥadīṡ. Disertai pula hafalan doa sehari-hari yang dapat menjadikan anak untuk selalu memohon kepada Allah.

Dalam pelaksanaannya, usai hafalan tersebut dilakukan, siswa juga dituntut memahami isi yang terkandung di dalamnya. Hal itu dilakukan dengan mengaji makna atau arti dari setiap surat, hadis, dan doa.

Melalui program tersebut, siswa akan terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Mencontoh perilaku, sifat, dan sikap Rasulullah Muhammad SAW yang diperoleh dari al-Ḥadīṡ. Selain itu, peserta didik mengetahui bagaimana isi kandungan al-Qurʼān, khususnya Juz „Amma.

Oleh karena itu peneliti ingin meneliti mengenai "*Upaya Penanaman Karakter Islami (Studi Kasus Implementasi Program Hafalan Takhasus) di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon*".

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Penanaman Karakter Islami di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon
   a. Penanaman

      Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.[3]Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.

      Menurut Deni Damayanti, penanaman merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi kebiasaan. Nilai-nilai tersebut dapat diambil dari al-Qurʼān dan al-Ḥadīṡ. Peserta didik dibiasakan berbuat kebaikan. Dalam membiasakan peserta didik untuk berbuat kebaikan, aspek keteladanan sangat diperlukan. Pengulangan terhadap nilai-nilai juga perlu dilakukan, agar peserta didik mengerti dan memahami apa yang diterima beserta manfaatnya, sehingga peserta didik dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.[4]

   b. Karakter

      Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu karasso yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidBUik seperti dalam sidik jari.[5] Karakter menurut definisi Ryan dan Bohlin yang dikutip dalam buku "Pendidikan Karakter Perspektif Islam", mengandung tiga unsur pokok. Pertama, mengetahui kebaikan (*knowing the good*).[6] Kedua, mencintai kebaikan (loving the good). Ketiga, melakukan kebaikan (doing the good).4 Dengan demikian, penanaman karakter adalah usaha yang dilakukan untuk menjadikan manusia yang baik dan seutuhnya. Tidak hanya manusia

[3]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ….,* hlm. 1392.

[4]Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah,* (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 59.

[5]Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 20.

[6]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

yang mengetahui suatu kebaikan, tetapi juga mencintai dan dapat melakukannya. Dengan kata lain, kebaikan tersebut telah melekat pada jiwa manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak.[7]

Karakter menurut Novan merupakan sesuatu yang menjadi ciri khas suatu benda atau individu. Ciri itu telah melekat bahkan mengakar pada kepribadian dan jiwa seseorang. Karakter tersebut dapat diketahui dari sikap, perilaku, dan ucapannya, serta cara seseorang menanggapi sesuatu.[8]

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Dharma Kesuma dkk, "Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan kepada lingkungannya."[9]

Dari berbagai pendapat di atas, karakter merupakan segala sesuatu yang telah menetap dalam jiwa, baik berupa sifat, sikap, maupun perilaku yang muncul tanpa pertimbangan.

2. Hubungan karakter dengan kepribadian, etika, moral, dan akhlak.

Kepribadian (personality) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan pengertian karakter.

Kepribadian dan karakter yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, dan etika orang tersebut saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya.[10]

Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yakni tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah ta etha yang berarti kebiasaan.[11]

Istilah moral juga kerap dianggap sebagai kata yang sama artinya dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu kata mos, (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), mores (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup). Moral adalah hal yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban. Dengan kata lain, moral merupakan keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter dan tindakan yang seharusnya dilakukan.[12]

Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab. Akhlak berisi tentang ajaran yang mengatur hubungan seseorang dengan Tuhan-Nya, sekaligus dengan sesama manusia. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi antara lain, kasih sayang, kebenaran, kebaikan, kejujuran, keindahan, amanah, tidak menyakiti orang lain, dan sejenisnya.[13]

---

[7]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ….,* hlm. 623

[8]Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 25.

[9]Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

[10]Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 33.

[11]http://atullaina.blogspot.co.id/2012/02/pengertian-etika-moral-etiket-adab-dan.html. (diakses 04-11-2015)

[12]Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak….,* hlm. 27-28.

[13]*Ibid* hlm. 32.

3. Islami

Islami menurut KBBI memiliki makna bersifat keislaman. Karakter Islami yang dimaksud dalam penelitian ini berarti usaha yang dilakukan agar peserta didik memiliki jiwa Islami dan religius. Sedangkan Islam sendiri berasal dari bahasa Arab. Yakni dari kata salima yang memiliki arti selamat sentosa. Berawal dari kata tersebut, dibentuk kata aslama yang berarti menyerah, tunduk, patuh, dan taat.[14]

Islam menurut Rois adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-Nya, berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semsesta.[15] Religius atau Islami bisa disebut sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

4. Penanaman Karakter Islami di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon

Penanaman karakter Islami merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami, yakni keadaan jiwa yang menjadikan seorang muslim lebih dekat dengan Allah. Penanaman karakter Islami di lingkungan sekolah sangat penting. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah, yang berkaitan dengan pencapaian karakter dan akhlak mulia peserta didik yang berdasarkan pada nilai-nilai keislaman. Melalui penanaman karakter Islami, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengaji nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Sumber karakter Islami ini yaitu al-Qurʼān dan al-Ḥadīṡ. Maka segala sesuatu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, benar atau salah, didasarkan pada penilaian al-Qurʼān dan al-Ḥadīṡ. Sifat pemaaf, syukur, pemurah, jujur, dan rajin bekerja dinilai baik karena kedua sumber di atas. Demikian sebaliknya.[16]

Sikap dan perilaku yang Islami merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual atau religi. Seseorang disebut religius atau Islami ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Allah dan patuh melaksanakan ajaran agama Islam.

Penanaman karakter Islami pada peserta didik bukanlah sesuatu yang mudah. Nilai-nilai keislaman ini dapat ditanamkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang bersifat Islami. Kegiatan tersebut dapat membuat peserta didik terbiasa dengan kegiatan dan perilaku yang Islami.[17]

Strategi yang dapat dilakukan dalam penanaman karakter Islami pada peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Dalam penanaman nilai dan spiritualitas, permodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan, khususnya di dunia pendidikan. Keteladanan yang dilakukan guru lebih tepat dalam penanaman karakter peserta didik di sekolah. Hal ini lantaran karakter merupakan perilaku yang muncul secara cepat, sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan.[18]

[14]Didiek, dkk., *Pengantar Studi Islam….,* hlm. 71.

[15]Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam,* (ttp.: Erlangga, 2011), hlm. 5.

[16]Didiek, dkk., *Pengantar Studi Islam….,* hlm. 222

[17]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 127-128.

[18]Zubaedi, *Desain Pendidikan….,* hlm. 234.

b. Pembiasaan

Karakter yang telah ditanamkan tidak akan terbentuk dengan tiba-tiba tetapi perlu proses dan tahapan yang konsisten dan berkesinambungan. Oleh karena itu, perlu upaya pembiasaan perwujudan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan diawali dengan memberikan dorongan dari faktor eksternal yang kuat, dalam hal ini ialah guru. Sehingga terkesan semacam "pemaksaan" pada tataran tertentu. Dimulai dengan proses, berlanjut menjadi pembiasaan, pada akhirnya faktor penggerak eksternal bergeser menjadi faktor internal, yakni dari diri sendiri. Pada tahap ini berarti telah terjadi kesesuaian antara nilai-nilai yang dipahami sebagai konsep diri dengan sikap perilaku yang muncul sebagai karakter.

c. *Reward* dan *Punishment*

Pemberian penghargaan dan hukuman kepada peserta didik diperlukan agar perilaku peserta didik sesuai dengan tata nilai dan norma yang ditanamkan. Apabila peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang baik, maka perlu diberikan penghargaan atau pujian. Hal itu dilakukan agar peserta didik dapat mempertahankan bahkan meningkatkan perilakunya.

Untuk mencegah terjadinya penyimpangan, perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan dengan memberikan punishment atau sanksi yang sepadan dan bersifat pedagogis pada peserta didik. Pemberian hukuman dapat bersifat preventif atau mencegah terjadinya pelanggaran lebih lanjut, dengan memberikan teguran, nasehat, penugasan atau sejenisnya.[19]

d. Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas.

e. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang bersifat spontan, pada saat itu juga. Misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.

f. Pengondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa untuk mendukung penanaman karakter dengan penyediaan sarana fisik. Misalnya penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan mengenai nilai-nilai kebaikan yang ditempel di tempat yang strategis, sehingga peserta didik mudah dalam membacanya.[20]

5. Manfaat Penanaman Karakter Islami di SD Negeri 3 Gondanlegi Kulon

Banyak manfaat yang diperoleh dengan adanya penanaman karakter Islami, khususnya dalam pendidikan. Pemerintah telah merekomendasikan agar setiap lembaga pendidikan melaksanakan dan menyisipkan pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Dengan adanya penanaman karakter Islami pada peserta didik, diharapkan mampu mengurangi persoalan negatif. Mulai dari perilaku menyimpang, kekerasan, ketidakjujuran, sampai pada tindak korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Manfaat dari penanaman karakter Islami pada anak di antaranya ialah menjadikan anak agar kembali pada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai yang positif. Melalui penanaman karakter ini diharapkan degradasi moral yang dialami

[19]Deni Damayanti, *Panduan Implementasi….,* hlm. 63-64.

[20]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimen-sional,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 175-176.

bangsa ini dapat berkurang. Penanaman ini membutuhkan perjuangan dan kerja keras dari semua pihak, baik keluarga, lingkungan, maupun pendidikan.[21]Selain itu, penanaman karakter Islami atau penanaman akhlak ini dapat memberikan efek untuk masa depan peserta didik.

6. **Program Hafalan Takhasus di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon**

Program hafalan takhasus dalam hal ini meliputi hafalan takhasus al-Qurʹān (juz „amma), hafalan takhasus al-Ḥadīṡ, dan hafalan takhasus doa.

a. Hafalan Takhasus Al-Qurʹān (Juz „Amma)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan. Sedangkan menghafal merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.[22]

b. Hafalan Takhasus Al-Ḥadīṡ

Secara bahasa, al-Ḥadīṡ dapat diartikan sebagai *al-jadid,* sesuatu yang baru. Sebagai lawan dari *al-qadim*, yang ditujukan untuk al-Qurʹān. Di samping berarti baru, al-Ḥadīṡ juga berarti dekat, *al-qarib*.[23] Dalam hal ini, berarti keduanya merupakan kitab yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling berkaitan erat. Terlebih dalam mengambil keputusan ataupun hukum dalam kehidupan manusia.

Sedangkan pengertian al-Ḥadīṡ menurut istilah terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Ulama al-Ḥadīṡ menjelaskan, al-Ḥadīṡ adalah segala perkataan, perbuatan, dan segala keadaan yang ada pada Rasulullah Muhammad SAW.

c. Hafalan Takhasus Doa

Menurut bahasa, kata doa berasal dari bahasa Arab, daʿʿaa – yadʿʿuu – daʿʿaaʿʿan – daʿʿwatan (دَعْنَحً دَعَبءً – – ذَ◌َ◌ْعُىْ دَعَب –), yang berarti memanggil, mengundang, minta tolong, dan memohon.53 Sama halnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), doa berarti permohonan (harapan, permintaan, pujian) yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME). Dalam hal ini, tentu kepada Allah SWT.[24] Menurut Syaikh Bakr doa berarti mencari dan meminta. Meminta merupakan ibadah dan ciri khas ubudiyah (penghambaan diri), melalui doa seorang hamba mengharap apapun yang dia inginkan dan butuhkan.[25]

B. Kajian Pustaka

Pustaka yang dijadikan rujukan oleh peneliti di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Pembentukan Akhlak Anak Prasekolah," karya Anisaʿʿ Ikhwatun, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan NIM 3103106 yang lulus pada tahun 2008. Jenis penelitian yang digunakan adalan jenis penelitian intellectual biography, yaitu penelitian dengan menelusuri perjalanan kehidupan tokoh dalam bidang keintelektualannya yang meliputi perjalanan karir tokoh dalam bidang pendidikan.

   Hasil penelitian menjelaskan, konsep Ratna Megawangi tentang pendidikan karakter dimulai pada usia dini termasuk usia prasekolah. Lantaran di usia anak, masih dapat menyerap dan menerima dengan mudah, serta memiliki daya ingat yang kuat. Pendidikan ini direalisasikan dengan pengajaran dan pembelajaran yang menyenangkan dengan suasana di mana anak diajak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

---

[21]Fadlillah & Khorida, *Pendidikan Karakter….,* hlm. 26.

[22]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ….*, hlm. 473.

[23]Idri, *Studi Hadis,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 5.

[24]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ….,* hlm. 337.

[25]Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Buku Induk Koreksi Dzikir dan Doa,* (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm. 10.

2. Skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan Karakter Islami (Telaah Kritis atas Pemikiran Najib Sulhan)," karya Mohammad Yusuf Khanafi, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan NIM 063111059 yang lulus pada tahun 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi tokoh dengan teknik content analysis.
   Hasil penelitian menunjukkan, konsep pendidikan karakter Islami menurut Najib Sulhan merupakan konsep pendidikan yang bersandarkan pada tiga pilar, yaitu manusia lahir dalam keadaan fitrah, setiap anak itu cerdas, dan kebermaknaan pembelajaran. Sehingga dengan bersandar pada tiga pilar tersebut, proses pendidikan karakter akan berjalan dengan efektif dan efisien.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir penelitian diawali dengan maraknya perilaku anak yang menunjukkan kemunduran moral. Seperti, perilaku menyontek, mengejek, menjahili teman dan lain sebagainya. Perilaku itu seolah-olah menjadi tren yang membuat mereka bangga. Padahal sejatinya malah membuat karakter bangsa yang dikenal baik, mengalami penurunan.

Lembaga pendidikan, dalam hal ini memunyai peran penting dalam membentuk karakter anak. Termasuk dalam mengubah perilaku buruk anak yang terlanjur menjadi kebiasaan. Bahkan, melalui pendidikan tidak hanya mampu mengubah kebiasaan buruk anak menjadi baik, tetapi juga menanamkan karakter yang baik pada peserta didik.

SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon Kec.Gondangalegi Kab.Malang merupakan salah satu sekolah yang memiliki program khusus untuk membentuk karakter peserta didiknya. Program itu bernama "Program Hafalan Takhasus", program hafalan yang meliputi hafalan al-Qurʻān (Juz ,,Amma), al-Ḥadīṡ, dan Doa. Program tersebut merupakan salah satu upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik.

D. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian penelitian lapangan, yakni penelitian yang dilakukan di dalam objek tertentu, dengan melihat kenyataan dan fakta-fakta yang ada. Pada penelitian skripsi ini, peneliti mengambil objek di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon Kec.Gondangalegi Kab. Malang, dengan sifat penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data alamiah dari lapangan yang menjadi objek penelitian. Data hasil penelitian merupakan interpretasi dari keadaan atau data yang ditemukan di lapangan.[26] Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara menyeluruh dan dengan cara deskripsi.[27]

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada penanaman karakter Islami, yang salah satunya dilakukan melalui program hafalan takhasus di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon. Program hafalan takhasus yang ingin diteliti meliputi hafalan al-Qurʻān (Juz ʻAmma atau juz 30), hafalan al-Ḥadīṡ, dan hafalan Doa. Dengan melakukan penelitian lapangan (field research) melalui metode deskriptif analisis.

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

E. PEMBAHASAN

Penanaman Karakter Islami di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon

[26]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 15.
[27]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 6

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbentuk deskriptif kualitatif. Yakni penelitian dengan cara memaparkan dalam bentuk kualitatif terhadap obyek yang didasarkan pada kenyataan dan fakta-fakta yang tampak pada obyek tersebut. Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, peneliti menggunakan bentuk analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis data dengan berpijak pada fenomena-fenomena, kemudian dikaitkan dengan teori atau pendapat yang telah ada.

Salah satu upaya penanaman karakter Islami yang dilakukan di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon adalah melalui program hafalan takhasus, yang meliputi hafalan al-Qurʼān (juz ʻamma atau juz 30), hafalan al-Ḥadīṡ yang sahih dan masyhur, dan hafalan doa.

Hafalan yang dilaksanakan setiap pagi ini sangat bagus untuk dijadikan sebagai kebiasaan peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat menguasai materi hafalan yang telah ditentukan serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena ketiga aspek hafalan di atas merupakan dasar seorang muslim dalam menentukan sikap dan perilakunya.

Melalui program hafalan takhasus ini, tentu peserta didik semakin bertambah pengetahuan keislamannya. Peserta didik terbiasa membaca al-Qurʼān, mengetahui al-Ḥadīṡ yang sahih dan masyhur, serta terbiasa memanjatkan doa kepada Allah. Peserta didik menjadi lebih dekat kepada sang pencipta. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi pribadi yang religius atau Islami.

Tidak hanya karakter Islami, banyak karakter lain yang dapat dihasilkan dari hafalan takhasus. Apabila peserta didik dapat menyerap semua kandungan dari materi yang dihafalkan, maka dalam setiap langkahnya akan diiringi hafalan-hafalan tersebut. Sehingga dalam bersikap dan berperilaku, peserta didik akan mengingat-ingat hafalannya. Secara otomatis, ketika peserta didik telah memahami pesan dari hafalan, karakter-karakter yang lain akan mengikuti. Dengan kata lain, karakter Islami yang diperoleh dari hafalan takhasus ini dapat memunculkan karakter-karakter lain. Seperti disiplin, kerja keras, gemar membaca, dan lain sebagainya.

Sekian banyak materi yang dihafalkan, peserta didik telah mengetahuinya sejak awal. Karena peserta didik dibekali buku hafalan takhasus, yang berisi semua materi hafalan, mulai dari materi hafalan al-Qurʼān (juz ʻamma atau juz 30), al-Ḥadīṡ yang sahih dan masyhur dengan artinya, dan doa. Materi tersebut juga dilengkapi jangka waktu yang harus dipenuhi. Sehingga, dalam hal ini peserta didik dilatih bekerja keras dan bertanggung jawab dengan hafalan yang harus dikuasai. Pada kenyataannya, peserta didik telah memenuhi target hafalan yang harus dicapai dan dikuasai dalam waktu yang ditentukan. Dengan demikian, peserta didik telah memiliki karakter tersebut.

Peserta didik tidak hanya membaca dan menghafalkan materi pada saat jam pertama saja, tetapi peserta didik juga mengulangi bacaan dan hafalannya di rumah. Dengan demikian, melalui program hafalan takhasus ini, peserta didik memiliki karakter gemar membaca. Lantaran sering membaca, peserta didik dapat dikategorikan sebagai anak yang memiliki karakter rajin.

Dalam penanaman karakter Islami kepada peserta didik, guru menggunakan berbagai cara, dan tidak hanya dilakukan pada saat hafalan saja, tetapi selama peserta didik dalam pengawasan guru.

Pertama, dengan cara penyampaian. Guru menyampaikan pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi hafalan. Hal ini perlu dilakukan, karena peserta didik pada taraf SD belum bisa mengambil pesan sendiri. Sehingga guru menyampaikan dan menegaskan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya dihindari oleh peserta didik.

Kedua, dengan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan dalam upaya penanaman karakter Islami salah satunya adalah melalui hafalan takhasus. Hafalan ini dilaksanakan setiap hari. Secara otomatis, anak terbiasa membaca al-Qurʼān (juz ʻamma atau juz 30), mengetahui al-Ḥadīṡ yang sahih dan masyhur dengan artinya, dan dapat berdoa.

Ketiga, dengan keteladanan. Pada umumnya, peserta didik masih senang meniru sikap dan perilaku gurunya.

Keempat, dengan teguran. Guru mengingatkan peserta didik, ketika melakukan kesalahan. Hal itu dilakukan agar peserta didik tidak melakukan kesalahan yang sama.

Kelima, dengan memberikan *reward* dan *punishment.* Pemberian penghargaan dilakukan oleh guru kepada peserta didik terhadap perilaku yang positif.

Program Hafalan Takhasus di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon

Program hafalan takhasus merupakan salah satu program yang diterapkan di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon. Materi hafalan takhasus ini meliputi hafalan hafalan al-Qurʻān (juz ʻamma atau juz 30), hafalan al-Ḥadīṡ yang sahih dan masyhur, dan hafalan doa-doa harian.

Program ini dilaksanakan setiap hari, mulai Selasa sampai Sabtu, karena Senin digunakan untuk upacara. Kegiatan keagamaan itu digelar selama sekitar 35 menit pada jam pertama. Jadi program ini termasuk bagian dari jam pelajaran. Serta menjadi kewajiban bagi peserta didik untuk menghafalkannya dan menguasainya.

Sebagai dasar seorang muslim dalam menentukan sikap dan perlakunya. Ketiga aspek hafalan takhasus ini diharapkan, tidak hanya dihafalkan tetapi peserta didik juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

a. Hafalan Takhasus al-Qurʻān (juz ʻamma atau juz 30)
   Hafalan Takhasus al-Qurʻān (juz ʻamma atau juz 30) terdiri atas banyak surat. Dari sekian banyak surat yang harus dihafalkan, surat dibagi dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan kemampuan anak. Kelas 1 sebanyak 13 surat ditambah dengan surat al-Fatihah, kelas 2 sebanyak 9 surat, kelas 3 sebanyak 4 surat, kelas 4 sebanyak 5 surat, kelas 5 sebanyak 4 surat, kelas 6 sebanyak 2 surat ditambah semua surat yang telah dihafalkan dari kelas satu hingga enam. Proses hafalan, diawali dengan membaca bersama dengan berulang-ulang. Dengan pengulangan, peserta didik akan terbiasa, dengan terbiasa, peserta didik lama-kelamaan akan hafal.
b. Hafalan Takhasus Al-Ḥadīṡ
   Hafalan Takhasus al-Ḥadīṡ dilaksanakan setelah hafalan al-Qurʻān, terdiri atas berbagai al-Ḥadīṡ yang sahih dan masyhur. Dari sekian banyak al-Ḥadīṡ yang harus dihafalkan, al-Ḥadīṡ dibagi dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam suatu kelas. Kelas 1 menghafalkan sebanyak 8 al-Ḥadīṡ, kelas 2 sebanyak 8 al-Ḥadīṡ, kelas 3 sebanyak 8 al-Ḥadīṡ, kelas 4 sebanyak 7 al-Ḥadīṡ, kelas 5 sebanyak 6 al-Ḥadīṡ, kelas 6 sebanyak 21 al-Ḥadīṡ, termasuk al-Ḥadīṡ- al-Ḥadīṡ yang telah dihafalkan di kelas sebelumnya.
c. Hafalan Doa
   Hafalan takhasus doa dilakukan setelah hafalan al-Qurʻān (juz ʻamma atau juz 30) dan hafalan al-Ḥadīṡ. Doa yang dihafalkan merupakan doa-doa harian yang sering dijumpai. Dari sekian banyak doa yang harus dihafalkan, doa dibagi dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan kemampuan anak. Kelas 1 menghafal sebanyak 7 doa, kelas 2 sebanyak 6 doa, kelas 3 sebanyak 6 doa, kelas 4 sebanyak 5 doa, kelas 5 sebanyak 4 doa, kelas 6 sebanyak 23 doa, termasuk doa-doa yang telah dihafalkan dari kelas satu hingga enam. Proses hafalan, diawali dengan membaca bersama dan berulang-ulang. Dengan pengulangan, peserta didik akan terbiasa, dengan terbiasa, peserta didik lama-kelamaan akan hafal.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Salah satu penanaman karakter Islami yang diterapkan di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon adalah melalui program hafalan takhasus. Metode yang digunakan dalam menanamkan karakter Islami kepada peserta didik yaitu penyampaian, pembiasaan, keteladanan, teguran, dan pemberian reward dan punishment. Nilai-nilai karakter Islami yang dapat ditanamkan

meliputi karakter religius atau Islami, jujur, rajin, kerja keras, tanggung jawab, gemar membaca, disiplin, mandiri, dan peduli sosial.

2. Program hafalan takhasus merupakan salah satu program sekolah yang dilaksanakan untuk menanamkan karakter Islami. Program hafalan takhasus ini meliputi hafalan al-Qurʼān (juz ʻamma atau juz 30), hafalan al-Ḥadīṡ yang sahih dan masyhur, dan doa-doa harian. Program ini dilaksanakan setiap hari, mulai Selasa hingga Sabtu, pada setiap 35 menit jam pertama. Hafalan tiga komponen di atas dilaksanakan dengan cara membaca dan menirukan secara berulang-ulang. sekian banyak hafalan yang menjadi tanggung jawab peserta didik, dibagi-bagi dalam enam kelas. Jadi masing-masing kelas memiliki materi hafalan yang berbeda-beda, namun bersifat kontinuitas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Abi Hamid, Imam al-Ghozali, Ihya‟ „Ulumuddin Juz 3, Pakis: Darelhadith, 1992.

Ajzen, Icek, Attitudes, Personality and Behavior, New York: Open University press, 2005.

Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Al-Andalusi, Abu Bakr al-Thurthusyi, Al-Ma‟surat, Jakarta: Zaman, 2015.

Al-Maliki, Muhammad Alawi, Ilmu Ushul Hadis, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.

Ash-Shiddieqy, Hasbi, Sejarah dan Pengantar Ilmu AL-Quran/Tafsir, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Azzet, Akhmad Muhamimin , Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Damayanti, Deni, Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Araska, 2014.

Darmoko, Eko, Tesaurus Bahasa Indonesia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Departemen Agama RI, Al-Qur‟an dan Tafsirnya, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Dharma Kesuma, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

http://atullaina.blogspot.co.id/2012/02/pengertian-etika-moral-etiket-adab-dan.html. (diakses 04-11-2015)

Novan Ardy Wiyani, Membumikan Pendidikan Karakter di SD, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),

Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati diri, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)